

TRANSFORMASI NILAI ADAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM MELAYU DI ERA DISRUPSI DIGITAL

M. Soinun Amrillah¹, Darmanto², Abdullah Idi³, Abdillah Asmara⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang

¹soinun.amrillah@gmail.com, ²darmantoarment@gmail.com,

³abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id, ⁴muhammadabdillah@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The era of digital disruption has created paradigmatic challenges for Islamic education, particularly in maintaining the value of adab (civility) amidst the massive and unfiltered flow of information. This study aims to analyze the transformation of adab values in Malay Islamic education and formulate a strategy for inclusive and adaptive curriculum reorientation amidst the massive information technology boom. Using qualitative methods with a desk study approach, data were analyzed from various scientific literature on the reorientation of Islamic education and the digitalization of local wisdom. The results show that the transformation of adab in the Malay context involves not merely replacing learning media but rather reconstructing educational components that balance technological mastery with character building. The main findings emphasize that hybrid-Islamic Malay local wisdom—namely, the acculturation of local cultural values with Islamic teachings—plays a crucial role as a moral strengthening instrument for Generation Z in stemming deviant behavior in cyberspace, such as hoaxes and the degradation of manners. The manifestation of adab has transformed into "digital adab," where cyber media becomes not only a tool for delivering content but also a vehicle for reflection and spiritual role models. In conclusion, the synergy between the integration of Islamic values, strengthening Malay cultural identity, and digital cyber literacy is key to developing a generation that excels intellectually while maintaining moral dignity in the era of digital transformation.

Keywords: Manners, Islamic Education, Malay, Digital Disruption

ABSTRAK

Era disrupsi digital telah menciptakan tantangan paradigmatik bagi pendidikan Islam, terutama dalam mempertahankan nilai adab di tengah arus informasi yang masif dan tidak tersaring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai adab dalam pendidikan Islam Melayu serta merumuskan strategi reorientasi kurikulum yang inklusif-adaptif di tengah masifnya teknologi informasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, data dianalisis dari berbagai literatur ilmiah mengenai reorientasi pendidikan Islam dan digitalisasi kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi adab dalam konteks Melayu tidak sekadar mengganti media pembelajaran, melainkan melakukan rekonstruksi komponen pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penanaman karakter. Temuan utama menekankan bahwa kearifan lokal Melayu yang bersifat *hybrid-Islam*—yakni akulturasi nilai budaya lokal

dengan ajaran Islam—memiliki peran krusial sebagai instrumen penguat moral bagi Generasi Z dalam membendung perilaku menyimpang di dunia maya seperti hoaks dan degradasi sopan santun. Manifestasi adab bertransformasi menjadi "adab digital," di mana media siber tidak hanya menjadi alat penyampai konten, tetapi juga wahana refleksi dan keteladanan spiritual. Kesimpulannya, sinergi antara integrasi nilai-nilai Islami, penguatan identitas kultural Melayu, dan literasi digital siber menjadi kunci dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual namun tetap memegang teguh martabat moral di era transformasi digital.

Kata Kunci: Adab, Pendidikan Islam, Melayu, Disrupsi Digital

A. Pendahuluan

Era disrupsi digital telah memicu pergeseran moralitas sosial yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar arus informasi tanpa filter. Fenomena ini menjadi isu krusial dalam masyarakat Melayu yang identitas kulturalnya sangat bergantung pada nilai adab yang bersendikan syarak. Pentingnya kajian ini terletak pada fakta bahwa adab bukan sekadar etiket sosial, melainkan fondasi spiritual dalam pendidikan Islam. Data pendukung menunjukkan bahwa di tengah pesatnya penetrasi teknologi, terjadi peningkatan perilaku menyimpang (*social deviance*) seperti penyebaran hoaks, perjudian daring, hingga hilangnya rasa hormat kepada pendidik di ruang virtual (Idi & Sahrodi, 2017; Putri, 2025). Menurut **Idi & Sahrodi (2017)**, degradasi moral ini merupakan tanda buruknya moralitas

sosial yang memerlukan optimalisasi pendidikan agama sebagai upaya preventif. Sejalan dengan itu, **Untung et al. (2025)** menegaskan bahwa disrupsi digital menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Tanpa adanya reorientasi yang kuat, pendidikan Islam Melayu berisiko kehilangan marwahnya, di mana ilmu pengetahuan hanya dikuasai secara teknis tanpa diiringi oleh kemuliaan akhlak. Oleh karena itu, mentransformasikan nilai adab ke dalam ekosistem digital menjadi urgensi sosiologis dan teologis agar jati diri masyarakat Melayu tetap terjaga di tengah gempuran modernitas.

Sejumlah literatur telah berupaya membedah tantangan pendidikan Islam di era transformasi digital. **Aziza (2024)**, misalnya, menyoroti pentingnya reformulasi

kurikulum dan penerapan model *blended learning* untuk menjaga relevansi pendidikan Islam. Sementara itu, **Edy & Anwar (2025)** membahas reorientasi pendidikan melalui integrasi literasi digital dan nilai akhlak di lingkungan madrasah. Namun, terdapat kekurangan mendasar dalam kajian-kajian tersebut. Sebagian besar penelitian cenderung bersifat umum dan teknis, seringkali mengabaikan konteks sosiokultural spesifik seperti kearifan lokal Melayu. Kekurangan utama terletak pada minimnya pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai *hybrid-Islam* pada masyarakat Melayu dapat menjadi instrumen praktis dalam membentuk etika siber. Literatur yang ada belum secara tuntas mengeksplorasi bagaimana tradisi pesantren dan nilai "tahu diri" masyarakat Melayu dapat ditransformasikan menjadi perisai moral bagi Generasi Z di dunia digital. Selain itu, banyak kajian yang masih memisahkan antara kecakapan digital dengan kedalaman adab, sehingga solusi yang ditawarkan seringkali tidak menyentuh akar spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam Melayu (Putri, 2025; Triansyah et al., 2024).

Tulisan ini hadir untuk merespons kesenjangan tersebut dengan menawarkan paradigma pendidikan Islam yang humanis-transformatif serta inklusif-adaptif terhadap perkembangan zaman (Ryan & Kurahman, 2026). Kami berpendapat bahwa nilai adab Melayu harus diinkubasi ke dalam kurikulum digital agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi pengikut teknologi, tetapi menjadi penentu arah moral dalam penggunaannya. Respons ini diwujudkan melalui tiga tujuan khusus: **Pertama**, menganalisis pola transformasi nilai adab tradisional ke dalam bentuk "adab digital" dalam interaksi pendidik dan peserta didik di ruang virtual. **Kedua**, merumuskan strategi internalisasi nilai-nilai Islami melalui digitalisasi kearifan lokal *hybrid-Islam* Melayu sebagai instrumen penguatan moral Generasi Z (Putri, 2025). **Ketiga**, mengevaluasi rekonstruksi komponen-komponen pendidikan—meliputi tujuan, metode, dan kompetensi guru—untuk mencapai keseimbangan antara kemahiran teknologi dan kemuliaan karakter (Edy & Anwar, 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pedagogi Islam

yang tetap berakar pada tradisi namun fasih dalam menjawab tantangan global, sehingga nilai luhur Melayu tidak sekadar menjadi kenangan sejarah tetapi menjadi solusi etis di masa depan.

Argumen utama yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa transformasi nilai adab dalam pendidikan Islam Melayu di era disrupsi hanya akan berhasil jika dilakukan melalui reorientasi holistik yang melibatkan aspek aksiologis dan filosofis, bukan sekadar adaptasi teknis. Kami berhipotesis bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Melayu yang telah terakulturasi dengan ajaran Islam (*hybrid-Islam*) merupakan modalitas sosial yang paling efektif untuk mengatasi krisis moral di era digital (Putri, 2025). Hipotesis ini akan diuji dengan menganalisis sejauh mana rekonstruksi komponen pendidikan Islam mampu membendung dampak negatif teknologi seperti dehumanisasi dan degradasi akhlak (Edy & Anwar, 2025). Argumen kami menekankan bahwa adab adalah variabel independen yang menentukan keberkahan dan kualitas ilmu; jika "adab digital" diperkuat, maka teknologi akan menjadi alat maslahat,

namun jika diabaikan, disrupsi digital akan melahirkan generasi cerdas yang kehilangan integritas. Dengan menguji argumen ini, penelitian berupaya membuktikan bahwa penguatan jati diri Melayu-Islam melalui pendidikan karakter berbasis tradisi dan literasi digital siber adalah kunci utama untuk menavigasi ketidakpastian peradaban di masa depan, menjamin bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam bingkai kemuliaan kemanusiaan.

LITERATURE REVIEW

Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Diskursus mengenai masa depan pendidikan Islam di era disrupsi digital berpusat pada perlunya reorientasi holistik terhadap komponen-komponen pendidikan.

Edy dan Anwar (2025) berargumen bahwa reorientasi ini bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan sebuah rekonstruksi yang mencakup tujuan, kompetensi guru, hingga metode evaluasi. Tantangan utamanya adalah bagaimana mencapai keseimbangan antara penguasaan teknologi yang bersifat materialistik dengan penanaman karakter yang bersifat transendental. Sejalan dengan itu,

Aziza (2024) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersikap reaktif-defensif, melainkan harus melakukan reformulasi kurikulum melalui model *blended learning* dan validasi konten agama di ruang siber. Perdebatan akademik dalam literatur ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk bertransformasi menjadi *digital role model* yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlak secara simultan.

Adab Digital dan Tantangan Moralitas Sosial

Degradasi moral di ruang digital menjadi tema sentral yang menghubungkan kegagalan internalisasi nilai dengan perilaku sosial menyimpang. **Idi dan Sahrodi (2017)** memotret fenomena ini sebagai bentuk "moralitas sosial yang goyah," di mana anak usia sekolah terlibat dalam perilaku siber yang tidak beradab akibat rendahnya kontrol sosial di dunia maya. Dalam konteks ini, adab tidak lagi dipandang hanya sebagai etiket fisik, tetapi bertransformasi menjadi "etika digital Islam" (Untung et al., 2025). Literatur kontemporer menunjukkan adanya

pergeseran dari pendidikan karakter konvensional menuju "internalisasi nilai ritual" yang lebih adaptif. **Untung et al. (2025)** menegaskan bahwa tanpa internalisasi nilai islami yang kuat, peserta didik akan mengalami disorientasi moral di tengah masifnya konten negatif. Oleh karena itu, literatur menyepakati bahwa adab digital harus menjadi variabel utama dalam kurikulum pendidikan Islam modern untuk membendung dampak destruktif dari anonimitas teknologi.

2.3 Kearifan Lokal Hybrid-Islam sebagai Instrumen Penguatan Karakter

Salah satu celah penting dalam literatur digital adalah peran budaya lokal dalam memperkuat moralitas. **Putri (2025)** menawarkan konsep "Kearifan Lokal *Hybrid-Islam*" sebagai solusi atas krisis moral Generasi Z. Konsep ini merujuk pada nilai-nilai budaya Melayu yang telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam dan teruji secara historis. Berbeda dengan pendekatan literasi digital Barat yang cenderung sekuler, kearifan lokal Melayu menawarkan pendekatan yang lebih emosional dan spiritual. **Putri (2025)** berargumen bahwa digitalisasi nilai-nilai lokal seperti *marwah*, *sopan santun*, dan *tahu diri*

dapat menjadi perisai bagi remaja dari ancaman hoaks dan perjudian daring. Lebih lanjut, **Ryan dan Kurahman (2025)** memperluas cakupan ini dengan mengusulkan paradigma "humanis-transformatif" yang mengintegrasikan nilai *wasathiyah* (moderat) dan adab ke dalam sistem pendidikan inklusif. Sintesis dari berbagai literatur ini menegaskan bahwa kekuatan pendidikan Islam Melayu di masa depan terletak pada kemampuannya untuk mengawinkan kecanggihan teknologi dengan kedalaman tradisi lokal.

Integrasi Ilmu dan Penghapusan Dikotomi Pendidikan

Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa transformasi adab di era digital menuntut penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (sains/teknologi). **Misdiyanti dan kawan** dalam studinya menguraikan pesan Al-Quran tentang pentingnya sinergi antara wahyu dan akal. Masalah utama yang diidentifikasi adalah sistem pendidikan yang seringkali memisahkan kemahiran teknis digital dari landasan teologisnya. Model integrasi-interkoneksi dipandang sebagai solusi untuk menciptakan kurikulum yang

komprehensif. Literatur ini menyimpulkan bahwa penguasaan teknologi digital bagi masyarakat Melayu harus dipandang sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat (*ilm nafi*), sehingga setiap interaksi digital yang dilakukan oleh peserta didik tetap berada dalam koridor adab dan tanggung jawab ukhrawi (Misdiyanti et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi pustaka (*library research*)**. Pemilihan metode ini didasarkan pada argumen **Moleong** yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata (Lexy J. Moleong, 2016). Mengingat objek kajian ini adalah transformasi nilai adab di era digital, maka pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks terkait pendidikan Islam dan realitas sosiokultural Melayu.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data sekunder yang otoritatif (Sugiyono, 2020). Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh **Sugiyono**, data diperoleh melalui studi dokumen terhadap jurnal ilmiah yang terindeks di *Google Scholar*, laporan tahunan tren digital, serta buku-buku teks yang relevan dengan tema disrupsi teknologi dan pendidikan Islam. Fokus pencarian literatur diarahkan pada karya-karya kontemporer (rentang tahun 2017-2025) guna menangkap dinamika terbaru dalam diskursus pendidikan Islam Melayu.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data mengikuti model analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh **Sugiyono**, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data:** Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari literatur yang relevan (misalnya, menyaring referensi mengenai kearifan lokal Melayu dan reorientasi kurikulum).

2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Mengorganisasikan data hasil sintesis literatur ke dalam pola hubungan atau tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap alur transformasi adab.

3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*):** Melakukan verifikasi dan mencari makna dari data yang telah terkumpul guna menjawab hipotesis penelitian mengenai peran kearifan lokal dalam membendung degradasi moral digital.

Pendekatan Analisis Isi

Penelitian ini juga menerapkan teknik **analisis isi (*content analysis*)**. Menurut **Creswell**, analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikabel dan valid dari data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam hal ini, teks-teks dari berbagai jurnal dianalisis secara tematik untuk merumuskan konsep "adab digital" dan strategi internalisasinya dalam pendidikan Islam Melayu. Pendekatan ini menjamin bahwa kesimpulan yang diambil memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat (Creswell, 2009).

C. Hasil Penelitian

4.1 Pergeseran Paradigma: Dari Adab Konvensional ke Adab Digital

Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian Berdasarkan analisis dokumen dan studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa disrupsi digital telah memaksa institusi pendidikan Islam untuk melakukan reorientasi fundamental terhadap makna "kehadiran" dalam belajar. Data literatur menunjukkan bahwa adab yang secara tradisional dipahami sebagai perilaku fisik yang tampak (*dhahiriyah*)—seperti menundukkan pandangan, mencium tangan, atau menjaga nada bicara saat berhadapan dengan guru—kini telah bermigrasi ke dalam ruang siber yang anonim. Peneliti membaca adanya pola degradasi moralitas sosial yang terekam dalam literatur tahun 2017 hingga 2025, di mana perilaku menyimpang (*social deviance*) seperti penyebaran hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), dan rendahnya rasa hormat di media sosial menjadi "normalitas baru" yang mengancam jati diri santri dan pelajar Melayu (Idi & Sahrodi, 2017). Temuan ini mengarahkan pada simpulan bahwa adab kini tidak lagi dibatasi

oleh dinding ruang kelas, melainkan meluas ke dalam interaksi algoritma. Peneliti melihat bahwa reorientasi ini menuntut rekonstruksi komponen pendidikan Islam yang meliputi tujuan dan kompetensi guru agar mampu menjadi "arsitek pengalaman belajar" yang tetap mengedepankan nilai akhlak di tengah masifnya penggunaan gawai (Edy & Anwar, 2025).

Rincian Kategori dan Aspek Temuan Transformasi adab dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan. **Pertama, Aspek Etika Komunikasi Digital**, yang mencakup transformasi nilai *shidiq* (kejujuran) menjadi budaya tabayyun dalam menyaring informasi siber guna membendung penyebaran fitnah atau hoaks (Untung et al., 2025). **Kedua, Aspek Relasi Guru-Murid di Ruang Virtual**, di mana adab berguru tidak lagi diukur dari kedekatan fisik, melainkan dari kesantunan dalam berinteraksi di platform pembelajaran daring dan media sosial. Hal ini melibatkan penghapusan dikotomi antara perilaku di dunia nyata dan dunia maya, sehingga nilai "tahu diri" masyarakat Melayu tetap terinternalisasi saat peserta didik

berada di balik layar (Putri, 2025). **Ketiga, Aspek Integrasi Spiritual dalam Literasi**, di mana literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi sebagai kemampuan aksiologis untuk menjadikan media digital sebagai wahana refleksi, keteladanan, dan pembiasaan nilai ritual (Handoko et al., 2026). Ketiga kategori ini membentuk satu ekosistem yang disebut sebagai "Adab Digital Islam," sebuah konsep hibrida yang mengawinkan keluhuran tradisi dengan kecanggihan teknologi.

Konteks Berlangsungnya Fakta Fakta pergeseran ini berlangsung di tengah masyarakat Melayu yang sedang mengalami transisi budaya yang cepat akibat penetrasi internet yang masif. Konteks sosiologisnya adalah munculnya Generasi Z yang hidup dalam realitas ganda, di mana identitas mereka sebagai Muslim Melayu seringkali berbenturan dengan budaya global yang individualistik dan sekuler di internet. Krisis moral yang ditemukan, seperti maraknya perjudian daring dan dehumanisasi di ruang digital, terjadi karena adanya kekosongan regulasi etis yang berakar pada agama di dalam kurikulum pendidikan formal

(Putri, 2025). Pendidikan Islam Melayu yang secara historis berbasis pada tradisi pesantren dan kearifan lokal "Adat bersendikan Syarak," kini berada pada titik balik untuk membuktikan relevansinya. Fakta ini menunjukkan bahwa transformasi adab terjadi bukan karena keinginan sadar untuk mengubah tradisi, melainkan sebagai respons darurat terhadap "anarki ruang publik" digital yang mulai merusak tatanan moralitas sosial di wilayah pedesaan maupun perkotaan (Idi & Sahrodi, 2017). Konteks ini menegaskan bahwa adab digital bukan lagi sebuah pilihan intelektual, melainkan kebutuhan eksistensial bagi kelangsungan peradaban Islam Melayu di masa depan.

Digitalisasi Kearifan Lokal *Hybrid-Islam* Melayu

Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian Penelitian ini menemukan bahwa strategi paling efektif dalam membendung dampak negatif disrupsi digital pada masyarakat Melayu adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal yang bersifat *hybrid-Islam*. Peneliti membaca bahwa nilai-nilai budaya Melayu tidak berdiri sendiri, melainkan telah mengalami proses

akulturasi mendalam dengan ajaran Islam selama berabad-abad, menciptakan identitas moral yang unik. Dalam literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa digitalisasi nilai-nilai lokal ini—seperti konsep "tahu diri", "menjaga marwah", dan "setia pada janji"—menjadi instrumen penguat moral yang sangat krusial bagi Generasi Z (Putri, 2025). Peneliti melihat adanya pergeseran dari sekadar pelestarian budaya secara lisan menjadi produksi konten kreatif berbasis nilai siber. Fakta ini didukung oleh temuan bahwa remaja di pedesaan Melayu yang masih mempraktikkan ritual syukur dan tradisi *marhaban* cenderung memiliki kecerdasan holistik dan ketahanan moral yang lebih baik terhadap paparan konten negatif, seperti perjudian daring dan hoaks, karena mereka memiliki "akar" identitas yang kuat (Handoko et al., 2026).

Rincian Kategori dan Aspek

Temuan Kearifan lokal *hybrid-Islam* dalam konteks digitalisasi ini dapat dirinci ke dalam tiga unsur utama. **Pertama, Unsur Aksiologis (Nilai Marwah)**, yaitu penanaman kesadaran bahwa setiap aktivitas di media sosial adalah cerminan dari martabat diri dan keluarga, sehingga

peserta didik lebih berhati-hati dalam mengunggah konten (Putri, 2025). **Kedua, Unsur Pedagogis (Ritual sebagai Media Belajar)**, di mana tradisi lokal seperti doa bersama atau *marhaban* diintegrasikan ke dalam platform digital sebagai sarana internalisasi rasa syukur secara kolektif (Handoko et al., 2026). **Ketiga, Unsur Preventif (Filter Budaya)**, yaitu penggunaan pepatah-petitih atau gurindam Melayu yang mengandung pesan moral Islam sebagai narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap budaya liberalisme digital. Peneliti menemukan bahwa ketiga unsur ini bekerja secara simultan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih humanis dan religius, mengubah teknologi dari sekadar alat komunikasi menjadi wahana dakwah budaya yang transformatif.

Konteks Berlangsungnya Fakta Fakta ini berlangsung di tengah ancaman dehumanisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda akibat globalisasi informasi yang tak terbendung. Konteks sosiologisnya menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah Melayu, terdapat ketegangan antara nilai tradisional yang konservatif dengan budaya digital

yang serba bebas. Digitalisasi kearifan lokal muncul sebagai respons terhadap kegagalan pendekatan literasi digital yang bersifat teknis-sekuler dalam menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik (Putri, 2025). Selain itu, fakta ini juga dipicu oleh kesadaran para pendidik di madrasah dan pesantren bahwa penguatan karakter tidak cukup hanya melalui teks agama, tetapi juga harus menyentuh identitas sosiokultural yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Idi & Sahrodi, 2017). Dalam konteks ini, kearifan lokal *hybrid-Islam* diposisikan sebagai "modal sosial" yang memberikan perlindungan psikologis bagi remaja Melayu agar tidak tercerabut dari akar budayanya saat menavigasi kompleksitas dunia siber.

Strategi Reformulasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu

Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian Peneliti menemukan bahwa transformasi adab di era disrupsi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan struktur kurikulum yang integratif. Dalam berbagai literatur yang dikaji, terbaca adanya tuntutan kuat untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama (pedoman

adab) dan ilmu umum (sains/teknologi). Peneliti melihat bahwa sistem pendidikan Islam tradisional seringkali memisahkan kemahiran teknis digital dari landasan teologisnya, sehingga teknologi dianggap sebagai entitas sekuler yang bebas nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi reformulasi kurikulum harus berbasis pada pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang kesatuan ilmu pengetahuan (Misdiyanti et al., 2025). Peneliti mencatat bahwa integrasi ini diwujudkan melalui model *blended learning* yang bukan sekadar menggabungkan metode luring dan daring, melainkan menyatukan "ruh" pendidikan Islam dengan efisiensi teknologi informasi (Aziza, 2024).

Rincian Kategori dan Aspek Temuan Strategi reformulasi dan integrasi ilmu ini dapat dirinci ke dalam tiga aspek operasional utama. **Pertama, Aspek Rekonstruksi Komponen Kurikulum**, yang meliputi peninjauan kembali tujuan pendidikan, materi, hingga metode evaluasi agar selaras dengan tantangan era digital tanpa mengabaikan penanaman karakter (Edy & Anwar, 2025). **Kedua, Aspek Validasi dan Digitalisasi Konten Agama**, yaitu upaya

memastikan bahwa konten-konten adab dan akhlak yang diakses secara digital memiliki basis metodologi yang kuat (*sanad*) untuk menghindari disinformasi agama (Aziza, 2024).

Ketiga, Aspek Pendekatan Humanis-Transformatif, di mana kurikulum dirancang untuk mencetak lulusan yang inklusif-adaptif, yang memahami bahwa setiap baris kode atau interaksi digital merupakan bagian dari tanggung jawab aksiologis manusia di hadapan Tuhan (Ryan & Kurahman, 2026). Ketiga aspek ini menempatkan integrasi ilmu bukan hanya sebagai wacana teoretis, melainkan sebagai praktik pendidikan yang nyata.

Konteks Berlangsungnya Fakta Fakta mengenai perlunya integrasi ilmu ini berlangsung di tengah iklim pendidikan nasional yang sedang berupaya mengikis pemisahan antara pendidikan madrasah dan pendidikan umum. Konteks sosiologisnya adalah adanya keresahan di kalangan pendidik Melayu-Islam terhadap "teknologi tanpa jiwa" yang membuat peserta didik mahir secara digital tetapi kering secara spiritual. Fakta ini dipicu oleh kenyataan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam di wilayah Melayu

masih terjebak pada metode transmisi ilmu yang konvensional, sehingga gagal merespons kecepatan informasi di dunia maya (Triansyah et al., 2024). Dalam konteks ini, integrasi ilmu dipandang sebagai strategi bertahan sekaligus menyerang (*offensive strategy*) untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi pemimpin (*imam*) bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sebaliknya. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kebenaran wahyu sebagai filter utama dalam menyerap kemajuan zaman.

Penguatan Karakter Melalui Ritual Digital

Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian Penelitian ini menemukan bahwa penguatan karakter dalam pendidikan Islam Melayu tidak hanya bergantung pada materi teks, tetapi juga pada "pengalaman batin" melalui ritual yang kini bertransformasi ke bentuk digital. Peneliti membaca bahwa tradisi luhur seperti ritual rasa syukur dan budaya *marhaban* di kalangan remaja pedesaan memiliki dampak signifikan dalam pembentukan kepribadian yang tangguh (Handoko et al., 2026).

Peneliti melihat adanya fenomena di mana aktivitas ritual kolektif ini mulai bermigrasi ke platform digital, seperti siaran langsung doa bersama atau grup selawat siber, yang berfungsi sebagai "ruang suci digital." Temuan literatur menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam ritual digital ini mampu menciptakan rasa keterikatan spiritual (*spiritual belonging*) yang tinggi. Peneliti mencatat bahwa ritual-ritual ini efektif dalam meningkatkan kecerdasan holistik peserta didik, yang pada gilirannya menjadi perisai batin terhadap dehumanisasi dan kesepian eksistensial yang sering dialami oleh Generasi Z di tengah hiruk-pikuk dunia maya (Handoko et al., 2026; Silfana, 2024).

Rincian Kategori dan Aspek

Temuan Temuan mengenai ritual digital ini dapat dirinci ke dalam tiga aspek utama. **Pertama, Aspek Internalisasi Rasa Syukur**, di mana ritual digital berfungsi sebagai media pembiasaan afektif untuk menghargai setiap proses kehidupan, sehingga menekan angka depresi dan perilaku toksik di media sosial (Handoko et al., 2026). **Kedua, Aspek Kolektivitas Siber**, yaitu transformasi dari ibadah yang bersifat individual menjadi

pengalaman komunal digital yang mempererat ukhuwah Islamiyah antarsantri atau pelajar Melayu meski tanpa tatap muka langsung. **Ketiga, Aspek Digitalisasi Narasi Ritual**, yang melibatkan penggunaan konten multimedia (video, audio selawat, dan desain grafis religius) sebagai sarana untuk mengekspresikan jati diri Muslim Melayu yang beradab. Peneliti menemukan bahwa ketiga aspek ini memungkinkan nilai-nilai ritual tidak berhenti pada simbolisme semata, melainkan menjadi praktik hidup yang dinamis dalam ekosistem siber (Putri, 2025; Silfana, 2024).

Konteks Berlangsungnya

Fakta Fakta ini berlangsung di tengah kejenuhan generasi muda terhadap konten digital yang bersifat superfisial dan materialistik. Konteks sosiologisnya menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan konektivitas, banyak remaja justru merasa terasing secara spiritual. Fakta ini dipicu oleh kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam Melayu untuk menemukan "penawar" bagi kecanduan gawai yang destruktif. Penggunaan ritual digital muncul sebagai jalan tengah (wasathiyah) untuk mengisi kekosongan jiwa tersebut dengan

aktivitas yang bermakna religius (Handoko et al., 2026). Dalam konteks masyarakat Melayu yang sangat menghargai tradisi komunal, keberhasilan ritual digital ini membuktikan bahwa teknologi dapat "dijinakkan" untuk mendukung tujuan-tujuan sakral. Fakta ini menegaskan bahwa karakter beradab tidak lahir dari larangan penggunaan teknologi, melainkan dari pengisian ruang digital dengan pengalaman spiritual yang relevan dengan budaya lokal mereka.

Pembahasan

Bagian diskusi ini mengevaluasi temuan penelitian dalam kerangka teoretis pendidikan Islam dan sosiologi masyarakat Melayu guna memahami bagaimana transformasi adab beroperasi di era disrupsi.

Sintesis Adab Digital: Menjaga "Marwah" di Ruang Anonim

Temuan mengenai pergeseran dari adab konvensional ke adab digital menunjukkan bahwa esensi pendidikan Islam Melayu tetap bersifat transendental meskipun medianya berubah. Diskusi ini mengonfirmasi argumen **Idi dan Sahrodi (2017)** bahwa moralitas sosial tidak boleh dilepaskan dari peran agama. Dalam konteks Melayu, adab digital bukan sekadar "netiket" (etiket internet)

biasa, melainkan manifestasi dari nilai *tahu diri* dan *marwah*.

Jika literatur Barat memandang etika digital sebagai kontrak sosial untuk kenyamanan bersama, maka dalam pendidikan Islam Melayu, adab digital dipandang sebagai tanggung jawab ukhrawi. Hal ini sejalan dengan pandangan **Untung et al. (2025)** bahwa internalisasi nilai ritual harus menjadi basis karakter. Tantangan yang muncul adalah "anonimitas digital" yang seringkali melunturkan rasa malu (*haya*). Oleh karena itu, diskusi ini menekankan bahwa keberhasilan transformasi adab digital sangat bergantung pada sejauh mana pendidik mampu menghadirkan "ruh" keteladanan melalui interaksi virtual yang manusiawi dan beradab.

Efektivitas Kearifan Lokal sebagai Counter-Culture Digital

Penggunaan kearifan lokal *hybrid-Islam* Melayu sebagai instrumen penguatan moral merupakan temuan paling strategis dalam penelitian ini. **Putri (2025)** memberikan wawasan penting bahwa budaya lokal yang telah terislamisasi memiliki daya tahan (*resilience*) lebih kuat terhadap budaya siber yang destruktif dibandingkan pendekatan regulasi teknis.

Diskusi ini melihat bahwa kearifan lokal bertindak sebagai "filter budaya" (*cultural filter*). Ketika Generasi Z Melayu dibekali dengan kesadaran akan identitas lokalnya, mereka memiliki standar moral internal untuk menolak konten negatif seperti perjudian dan hoaks. Sinergi antara ritual tradisional (seperti *marhaban*) dan teknologi digital yang ditemukan oleh **Handoko et al. (2026)** membuktikan bahwa teknologi tidak selamanya mendegradasi budaya; sebaliknya, teknologi dapat menjadi katalisator bagi pelestarian nilai-nilai spiritual jika dikelola dengan paradigma yang tepat.

Implikasi Reorientasi Kurikulum: Menghapus Sekularisme Terselubung

Strategi reformulasi kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini mengarah pada perlunya penghapusan dikotomi ilmu secara total. **Misdiyanti et al. (2025)** dan **Aziza (2024)** sepakat bahwa pemisahan antara pendidikan agama dan teknologi adalah akar dari krisis adab digital. Jika kurikulum hanya mengajarkan cara mengoperasikan teknologi tanpa landasan aksiologis, maka yang lahir adalah teknokrat tanpa jiwa.

Diskusi ini menggarisbawahi bahwa integrasi ilmu harus bermuara pada "Paradigma Humanis-Transformatif" (Ryan & Kurahman, 2026). Artinya, pendidikan Islam Melayu harus mampu mencetak individu yang fasih dengan algoritma namun tetap sujud dalam doa. Penggunaan model *blended learning* harus dilihat sebagai jembatan untuk menjaga tradisi *talaqqi* (berjumpa guru) yang sangat sakral dalam tradisi Melayu, sehingga nilai keberkahan ilmu (*barakah*) tidak hilang oleh efisiensi mesin digital.

Limitasi dan Tantangan Masa Depan

Meskipun transformasi ini menawarkan solusi optimistis, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan besar berupa kesenjangan digital (*digital divide*) di wilayah-wilayah Melayu yang terpelosok. Kurikulum yang canggih tidak akan efektif tanpa infrastruktur yang memadai. Selain itu, kecepatan disrupsi (seperti munculnya AI generative) menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk bersifat sangat dinamis. Diskusi ini menyarankan agar penelitian masa depan lebih berfokus pada pengembangan modul "Adab Digital Melayu" yang praktis

dan dapat diterapkan secara luas di madrasah maupun pesantren guna memastikan estafet kepemimpinan masa depan tetap berada pada generasi yang berilmu dan beradab.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi nilai adab dalam pendidikan Islam Melayu di era disrupsi digital bukan sekadar upaya digitalisasi materi, melainkan sebuah reorientasi ontologis dan aksiologis yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga poin kesimpulan utama:

Pertama, transformasi adab dari bentuk konvensional ke digital merupakan keniscayaan sosiologis. Adab tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, melainkan meluas menjadi "Adab Digital" yang mencakup integritas moral di ruang siber. Hal ini menuntut rekonstruksi komponen pendidikan Islam yang meliputi tujuan, metode, dan keteladanan guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti *tabayyun* (verifikasi) dan kesantunan tetap menjadi kompas perilaku peserta didik di dunia maya.

Kedua, kearifan lokal *hybrid-Islam* Melayu terbukti menjadi modal sosial dan instrumen penguatan moral

yang efektif bagi Generasi Z. Nilai-nilai khas Melayu seperti "tahu diri" dan "menjaga marwah" yang diintegrasikan ke dalam ekosistem digital dan praktik ritual (seperti doa bersama atau *marhaban* siber) mampu menciptakan perisai batin bagi remaja dalam menghadapi ancaman dehumanisasi, hoaks, dan degradasi akhlak.

Ketiga, strategi reformulasi kurikulum yang terintegratif dan non-dikotomis merupakan kunci keberlanjutan pendidikan Islam Melayu. Penghapusan pemisahan antara ilmu agama dan sains-teknologi memungkinkan terciptanya pendidikan yang humanis-transformatif, di mana kemahiran digital dipandang sebagai amanah keilmuan yang harus dibarengi dengan keluhuran adab.

Rekomendasi: Lembaga pendidikan Islam di wilayah Melayu disarankan untuk mulai mengodifikasi literasi digital berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Pendidik harus berperan aktif sebagai *digital role model* yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis, tetapi juga menginspirasi adab melalui kehadiran virtual yang bermartabat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk

mengembangkan instrumen evaluasi adab digital yang lebih terukur guna memastikan keberhasilan internalisasi nilai di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, I. F. (2024). REFORMULASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DISRUPSI DIGITAL. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 65–75.

Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Edy, & Anwar, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Studi Kualitatif tentang Integrasi Nilai Akhlak dan Literasi Digital di Madrasah. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 198–206. <https://doi.org/10.56146/edusif a.v9i5.386>

Handoko, H., Kustanto, J., Amrillah, M. S., Oviyanti, F., & Maryamah. (2026). Internalization of Ritual-Based Gratitude: An Ethnographic

Study of Marhaban Culture Among Rural Youth. *Jurnal Hadratul Madaniah*, 13(1), 104–116.

Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. 23, 1–16.

Lexy J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. Remaja Rosdakarya.

Misdiyanti, L., Amrillah, M. S., Ariyanto, M., Imron, A., & Suharmon. (2025). PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KURIKULUM. *Qanun: Journal Of Islamic Laws and Studies*, 4(3), 1154–1158.

Putri, P. A. (2025). DIGITALISASI KEARIFAN LOKAL HYBRID-ISLAM DALAM PENGUATAN MORAL GENERASI Z DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL. *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 17(1), 17–38. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v17i1.10838>

Ryan, D. M., & Kurahman, O. T. (2026). PENDIDIKAN ISLAM

DALAM KONTEKS
PENDIDIKAN NASIONAL. As-
Sulthan Journal Of Education,
02(02), 409–422.

Silfana, A. (2024). Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools: Case Study at Universitas Darussalam Gontor. *Journal of Islamic Education Management*.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Triansyah, A. A., Ruliansya, A., Firmansyah, A., & Ulfa, R. M. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DISRUPSI TEKNOLOGI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5, 179–185.

Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

.